

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi lingkungan memiliki pengaruh penting terhadap kesehatan manusia. Kesehatan yang baik dapat tercipta dari lingkungan yang baik. Sebuah upaya kesehatan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit pada manusia. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan dan menciptakan kondisi lingkungan yang sedemikian rupa sehingga terjamin pemeliharaan kesehatan lingkungan disebut higiene (Depkes RI, 2012).

Higiene dan sanitasi lingkungan tidak hanya dilakukan di lingkungan rumah tetapi juga di tempat-tempat umum. Tempat umum yang wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain tempat umum yang dikelola secara komersial, tempat umum yang intensitas jumlah dan waktu kunjungannya tinggi. Tempat umum yang dimaksud meliputi hotel terminal, taman hiburan, tempat wisata, tempat ibadah, pasar tradisional/swalayan, dan lain-lain (Agustiawan, 2022).

Pasar termasuk tempat umum yang merupakan sarana dimana orang banyak berkumpul dan mengadakan interaksi atau hubungan dengan sesamanya. Salah satu bentuk interaksi tersebut bertemunya para penjual dan pembeli. Peranan pasar tradisional sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan, terutama bagi golongan masyarakat menengah ke bawah. Masih banyak pasar

tradisional dengan fasilitas infrastruktur yang masih sangat sederhana dan belum mengindahkan kaidah kesehatan (Irma, Hasan dan Saleh, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, Pasar Sehat adalah kondisi pasar rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan, persyaratan kesehatan, serta sarana dan prasarana penunjang dengan mengutamakan kemandirian komunitas pasar. Pasar yang kurang diperhatikan dari aspek kesehatan lingkungan dapat menjadi sumber perkembangbiakan penyakit. Kondisi lingkungan yang kurang sehat tersebut dapat menjadi sarana penularan penyakit bagi pengunjung pasar baik penjual maupun pembeli (Depkes RI, 2009).

Surveilans aktif yang dilakukan di tujuh kota/kabupaten di Jawa Barat menunjukkan adanya potensi penyebaran virus *Avian Influenza* (AI) subtype H9 (*Low Pathogenic Avian Influenza*) pada *Live Bird Markets* (pasar unggas). Hasil pengambilan sampel swab lingkungan menunjukkan bahwa jumlah prevalensi total virus AI pada *live bird markets* di Provinsi Jawa Barat sebanyak 75,68% dengan prevalensi tertinggi di Kabupaten Banjar, Kota Bandung, dan Kabupaten Purwakarta (Maharani dkk, 2019). Penelitian lain yang dilakukan di area pasar tradisional menunjukkan hasil bahwa kondisi kebersihan lingkungan pasar yang kurang baik dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi potensi paparan penyakit leptospirosis di lingkungan pasar (Widiastuti dan Priyanto, 2020). Penumpukan sampah dan segala jenis kotoran yang telah

membusuk, tidak adanya drainase, dan kondisi bangunan pasar yang tidak memadai dapat menjadi media penularan penyakit (Depkes RI, 2009).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat. Sampah merupakan bahan yang dihasilkan dari aktivitas manusia maupun alam yang umumnya tidak memiliki nilai ekonomis. Sampah dapat bersumber dari rumah tangga, pertanian, perusahaan, rumah sakit, pasar, dan lain-lain. Pada dasarnya sampah dibedakan menjadi dua macam, sampah organik dan sampah anorganik. Semakin banyak aktivitas manusia maka akan semakin banyak sampah yang dihasilkan (Hasibuan, 2016).

Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY) memiliki luas lahan 29.635 m² yang terdiri dari dua blok, yaitu blok barat merupakan zona tanaman hias dengan luas lahan 14.030 m² dan blok timur merupakan zona satwa dengan luas lahan 15.650 m². Jumlah pedagang di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta sebanyak 408 pedagang. Jumlah pedagang pada zona satwa sebanyak 313 pedagang dengan rincian 1 pedagang aksesoris burung, 5 pedagang ayam hias, 2 pedagang ayam/burung, 153 pedagang burung, 17 pedagang ikan hias, 4 kuliner, 78 pedagang makanan burung, 19 pedagang sangkar burung, dan 34 pedagang satwa. Jumlah pedagang di zona tanaman hias sebanyak 95 pedagang dengan rincian 16 pedagang ikan hias, 15 kuliner, dan 64 pedagang tanaman hias.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 28 Juni 2022 di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta zona satwa diketahui bahwa pengelolaan sampah di pasar belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya pemilahan sampah sesuai jenisnya. Selain itu penempatan tempat sampah jaraknya belum beraturan ada yang jarak penempatannya cukup dekat ada yang terlalu jauh dan masih terdapat sekitar 58% tempat sampah dalam kondisi terbuka. Pada beberapa titik juga ditemukan sampah yang berserakan. Kondisi tersebut dapat mengundang vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan kecoa. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh lalat antara lain disentri, kolera, *typhus*, diare dan lainnya yang berkaitan dengan kondisi sanitasi buruk (Kemenkes RI, 2014).

Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta tidak memiliki Tempat Penampungan Sementara (TPS). Sampah yang bersumber dari pedagang, tempat sampah umum, kotoran hewan maupun sampah dedaunan dari pohon-pohon yang tumbuh di area pasar dikumpulkan ke dalam gerobak sampah oleh petugas kebersihan. Pasar PASTY zona satwa mampu menghasilkan hingga tiga gerobak sampah dalam satu hari dengan kapasitas gerobak sampah mencapai 756 liter. Sampah yang sudah dikumpulkan di gerobak sampah akan diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) menggunakan truk setiap pagi hari.

Pengelolaan sampah harus dilakukan secara rutin untuk meminimalkan keberadaan vektor penyakit. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat berdampak buruk bagi lingkungan maupun kesehatan manusia. Berdasarkan

uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini yaitu Pengelolaan Sampah di Pasar Satwa Dan Tanaman Hias Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Pengelolaan Sampah di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta Tahun 2022”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengelolaan sampah di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY).

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui kondisi sarana pewadahan di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta.

b. Mengetahui frekuensi pengangkutan sampah di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta.

c. Mengetahui penyimpanan sampah di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta.

d. Mengetahui penanganan sampah yang dihasilkan di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat menenambah ilmu pengetahuan kesehatan lingkungan terkait sanitasi tempat-tempat umum yaitu pengelolaan sampah pada tempat-tempat umum khususnya di area pasar.

2. Bagi Pengelola

Dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah sehingga dapat mencegah terjadinya penularan penyakit akibat buruknya sistem pengelolaan sampah. Selain itu, dapat memberikan informasi terhadap pengelola tentang pentingnya pemeliharaan tempat pembuangan sampah serta fasilitas kesehatan lingkungan lainnya agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam membuat kebijakan terkait pengelolaan sampah.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, informasi dan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah di lingkungan pasar serta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Lingkup dalam penelitian ini termasuk dalam Ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya mengenai pengelolaan sampah.

2. Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah pengelolaan sampah di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta.

3. Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah sarana pewadahan sampah, frekuensi pengangkutan sampah, penyimpanan sampah, dan penanganan sampah yang dihasilkan di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta.

4. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2022

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Handayani (2019), Kajian Pengelolaan Sampah di Pasar Wates Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019.	Persamaan variabel yang digunakan yaitu kondisi tempat sampah, frekuensi pengangkutan sampah, dan kondisi tempat penampungan sementara.	Perbedaan penelitian adalah lokasi, penelitian ini berlokasi di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta. Perbedaan variabel yang digunakan peneliti yaitu ketersediaan tempat sampah dan penempatan tempat sampah.
2.	Ningrum (2019), Gambaran Pengelolaan Sampah di Pasar Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019.	Persamaan variabel yang digunakan yaitu penanganan sampah, frekuensi pengangkutan sampah dan kondisi tempat penampungan sementara.	Perbedaan penelitian adalah lokasi, penelitian ini berlokasi di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta. Perbedaan variabel yang digunakan peneliti yaitu timbulan sampah yang dihasilkan dan pengolahan sampah.

3.	Fitriana (2018), Kajian Pengelolaan Sampah di Pasar Klaten.	Persamaan variabel yang digunakan yaitu sarana pewadahan sampah, pengangkutan sampah, dan kondisi tempat penampungan sementara.	Perbedaan penelitian adalah lokasi, penelitian ini berlokasi di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta. Perbedaan variabel yang digunakan peneliti yaitu sumber timbulan sampah.
----	--	---	--